

PERSEPSI WANITA MENGENAI PENGELOLAAN SAMPAH DI LINGKUNGAN KAMPUS IPB DARMAGA, KABUPATEN BOGOR.

RAHMAWATY, S. Hut., MSi.

**Program Ilmu Kehutanan
Fakultas Pertanian
Universitas Sumatera Utara**

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wanita sebagai bagian dari masyarakat memegang peranan penting baik sebagai ibu anak-anaknya, pengambil keputusan dalam keluarga, konsumen maupun sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan sensus penduduk Indonesia tahun 1990, jumlah penduduk wanita Indonesia adalah 51% dari seluruh penduduk Indonesia (BPS, 1991). Jumlah wanita yang cukup besar ini jelas merupakan sumber daya yang harus diperhitungkan dalam pengelolaan lingkungan hidup Indonesia.

Deklarasi Rio tentang lingkungan dan pembangunan sendiri dalam prinsip ke-20 menyatakan bahwa "Wanita berperan sangat penting dalam pengelolaan lingkungan hidup dan pembangunan. Karenanya, partisipasi mereka secara utuh guna perwujudan pembangunan berkesinambungan sangat penting."

Sebagai ibu dari anak-anaknya, wanita merawat dan memelihara serta membesarkan anaknya. Berbagai keputusan dibuatnya untuk melakukan tugas tersebut. Keputusan-keputusan itu menyangkut tindakan-tindakan yang harus dilakukan, pendidikan yang diberikan sampai produk-produk konsumsi yang baik diberikan kepada anak. Jelaslah, wanita merupakan konsumen penting dalam sektor ekonomi.

Sesuai dengan hukum Termodinamika kedua yang menyatakan tentang ketidak efisien organisme dalam pemakaian energi maka setiap produk yang dihasilkan manusia untuk konsumsi suatu saat akan berubah menjadi produk tak bermanfaat berupa sampah. Sampah yang bertumpuk akan sulit diurai oleh lingkungan penerima dan menyebabkan masalah lingkungan. Oleh karena itu, peran wanita dalam masalah pengelolaan sampah menjadi penting.

B. Tujuan

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wanita mengenai pengelolaan sampah di lingkungan sekitar kampus Darmaga, Kabupaten Bogor.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Kertapati (1981) menyatakan bahwa persepsi dapat diartikan sebagai proses untuk mengerti dan menyadari dunia luar diri sendiri. Kesadaran atau pengalaman tentang suatu hal. Ini dapat berupa kegiatan melihat, mendengar, meraba, atau memberi reaksi dengan membedakan obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dalam proses persepsi, seseorang menggunakan pikiran untuk memahami suatu obyek atau peristiwa (Kemp, *et al*, 1975). Persepsi juga mencakup perilaku. Hal ini ditegaskan oleh Toch dan Mclean dalam Kemp, *et al* (1975) yang menyatakan

"tidak ada perilaku tertentu tanpa persepsi; perilaku adalah hasil persepsi masa lalu dan permulaan persepsi berikutnya."

Dalam uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penginderaan, penyusunan, dan penafsiran rangsangan, sehingga seseorang dapat mengenali, memahami dan menilai makna rangsangan yang diterimanya. Dengan demikian, orang yang memiliki persepsi tentang sesuatu, berarti orang tersebut mengenali, memahami, dan mampu menilai tentang sesuatu itu. Selain itu, persepsi merupakan proses aktif penggunaan pikiran sehingga menimbulkan tanggapan, bahkan dapat membentuk sikap seseorang terhadap suatu rangsangan.

Model persepsi masyarakat digunakan untuk mengetahui bagaimana individu-individu melihat lingkungannya dan keputusannya terhadap lingkungan tersebut (Edmunds and Letey, 1973). Model persepsi masyarakat ini berguna sebagai masukan bagi pengambilan keputusan dalam mengatasi masalah-masalah lingkungan hidup.

Pengambilan contoh masyarakat akan menampilkan pilihan masyarakat akan mutu lingkungan hidup yang dikehendaki. Indeks-indeks mutu lingkungan hidup tertentu akan merupakan petunjuk kualitatif dari mutu lingkungan hidup yang dikehendaki yang selanjutnya dicoba dipuaskan pada subsistem lainnya dalam model pengaturan lingkungan hidup (Gambar 1).

Model

Persepsi

Masyarakat

Indikator
Lingkungan

Sistem
Penelusuran
LH

Tindakan
Pengaturan
Lingkungan

Matriks

Baku Ekologis

Keseimbangan
Bahan

Tambahan
"waste"
Karena
Manufacturing

Studi
adaptasi
kelakuan

Model limbah
Regional

Model
Penilaian
Biaya

Model Produk
regional

Informasi umpan balik

Gambar 1. Model Pengaturan Lingkungan Hidup (Haeruman, 1979)

III. METODOLOGI

A. Tempat dan Waktu Studi

Studi dilakukan di lingkungan kampus IPB Darmaga, Kabupaten Bogor pada akhir bulan Mei 1999 sampai dengan awal bulan Juni 1999. Studi dilakukan berkaitan dengan studi mengenai keseimbangan bahan dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan sampah.

B. Metode Pengambilan Contoh

Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan metode survei, yaitu melakukan wawancara, kuesioner dan pemanfaatan pustaka. Responden diambil dari berbagai kelompok dan latar belakang. Kepada setiap responden diedarkan daftar isian (kuesioner). Penjelasan diberikan sebelum responden mengisi kuesioner. Secara garis besar daftar isian tersebut untuk menggali informasi mengenai :

1. Identitas responden (Latar belakang pendidikan)
2. Persepsi responden terhadap masalah lingkungan terutama mengenai pengelolaan sampah (kesehatan kenyamanan dan tempat tinggal)
3. Seberapa jauh kekuatan responden sebagai konsumen "hijau" yang ditunjukkan dengan pemilihannya terhadap produk-produk yang aman bagi lingkungan

Jawaban dari responden diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi wanita dalam pengelolaan sampah.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

A.1. Identitas Responden

Berdasarkan 25 buah kuesioner yang dikembalikan, terlihat bahwa kebanyakan dari responden adalah mahasiswi dan ibu-ibu rumah tangga dengan umur sekitar 20 – 35 tahun, dimana usia termuda adalah 20 tahun dan yang tertua berusia 35 tahun.

Sebanyak 10 orang merupakan wanita pekerja dengan antara lain sebagai pegawai negeri (6 orang) dan pegawai swasta (4 orang). Kebanyakan dari responden adalah mahasiswa yang tergolong berpendidikan tinggi (di atas SMU.) Dari hasil pengamatan terdapat 1 orang berpendidikan S2 (sedang mengambil S3), 3 orang berpendidikan setara S1 (sedang mengambil S2), 4 orang berpendidikan setara sarjana muda (pegawai negeri dan swasta), sedangkan sisanya lulus SMU atau setara dengan SMU (sedang menyelesaikan S1).

A.2. Persepsi Wanita Mengenai Masalah Pengelolaan Sampah

Pengambilan sampah di lingkungan kampus Darmaga ini dilakukan sehari satu kali oleh dua orang pengambil sampah yang dibayar khusus. Namun demikian, beberapa kali terjadi kealpaan petugas sehingga sampah tidak terambil. Hal ini mengakibatkan ketidakpuasan beberapa warga dalam hal pengambilan sampah. Sebanyak 7 orang menyatakan bahwa mereka kurang puas dengan pelayanan pengangkutan sampah. Sebanyak 20 responden mengatakan bahwa lingkungan perumahan mereka cukup bersih, sedangkan 5 orang menyatakan kurang bersih.

Salah satu proses yang membantu dalam pengelolaan sampah adalah pemisahan antara sampah basah dan sampah kering. 15 orang merasa perlu untuk memisahkan sampah basah dengan sampah kering, sedangkan 10 responden

merasa tidak perlu. Umumnya sampah yang dikeluarkan oleh setiap rumah responden berkisar 1 sampai 2 kantong plastik besar.

Konsep daur ulang (*re-cycle*) dan pemakaian kembali (*re-use*) tampaknya secara sadar maupun tidak sadar telah diterapkan oleh para responden. Kebanyakan responden umumnya menjual botol-botol plastik bekas (17 orang) atau memakainya kembali (5 orang). Begitu pula dengan kertas-kertas bekas, umumnya dijual (19 orang), diberikan kepada pemulung (3) dan jika bisa dipakai kembali (2 orang).

Dengan semakin majunya zaman, maka makin banyak produk-produk konsumsi yang praktis misalnya popok kertas bayi. Ternyata 5 responden pernah memberikan popok kertas kepada bayinya, bahkan 2 orang selalu menggunakannya. Sementara itu 1 responden menyatakan tidak pernah menggunakan popok kertas bagi bayinya.

Beberapa produk telah diketahui oleh para ahli sebagai sumber pencemar seperti batu batere bekas karena mengandung mercury dan cadmium, plastik yang sulit terurai serta botol-botol kosmetik atau kaleng-kaleng insektisida yang menggunakan spray mengandung CFC yang dapat merusak lubang ozon. 12 responden menyatakan bahwa mereka tentang bahaya membuang batu batere dan peduli tentang hal tersebut, 6 tahu tapi tak peduli, dan 7 orang tidak tahu. Ternyata, semuanya membuang batu batere ke tempat sampah.

Semua responden (25 orang) ternyata tahu bahwa sampah plastik sangat sulit terurai dalam lingkungan. Walaupun demikian 3 orang tidak peduli tentang hal tersebut. Begitu juga dengan penggunaan spray, beberapa responden mengaku kadang-kadang menggunakan produk spray untuk kosmetika (17 orang) maupun untuk bahan insektisida (15 orang). Walaupun demikian 3 orang menyatakan tidak pernah memakai insektisida dalam kaleng dan mengisinya dalam penyemprot. 3 orang menyatakan selalu menggunakan kosmetika spray dan 5 orang mengatakan tidak pernah.

Untuk mengatasi masalah lingkungan hidup akibat produk-produk yang mencemari lingkungan, banyak produsen kini menggalakkan produksi berbagai komoditas yang bersahabat dengan lingkungan. Ternyata 19 responden telah mendengar tentang produk-produk berwawasan lingkungan, namun demikian 6 orang merasa belum pernah mendengarnya. Dari 19 orang yang pernah mendengar, 15 orang mendapat informasi dari media massa, 1 orang dari teman-teman, 2 orang dari anggota keluarga dan 1 orang karena belajar. Menurut mereka produk berwawasan lingkungan adalah produk yang tidak mencemari lingkungan (2 orang) atau produk yang mulai dari awal sampai akhir pembuatannya mengeluarkan sedikit limbah dan tidak mencemari lingkungan (8). Walaupun demikian 9 responden menyatakan bahwa produk bersahabat dengan lingkungan sebagai produk berwawasan lingkungan.

B. Pembahasan

Terlihat bahwa tingkat pendidikan dan budaya mempengaruhi pemilihan wanita terhadap produk dan pada akhirnya akan mempengaruhi sampah yang dibuangnya.

Responden ibu-ibu rumah tangga mengakui bahwa mereka menggunakan popok kertas bagi bayinya karena praktis. Popok kertas sekali pakai ini umumnya menghasilkan sampah yang cukup besar selain memboroskan sumberdaya. Beberapa responden lainnya mengakui bahwa mereka kadang-kadang menggunakan popok kertas dengan alasan kepraktisan bila bepergian namun umumnya untuk keperluan sehari-hari mereka memakai popok biasa.

Kebanyakan dari responden mengetahui mengenai produk-produk bersahabat lingkungan namun seringkali mereka sangat sulit untuk melepaskan kebiasaan membeli produk-produk yang mencemari lingkungan, seperti batu batere, plastik

dan kaleng ber-spray. Beberapa responden dalam wawancara terpisah mengatakan bahwa sulit sekali memisahkan batere karena tidak adanya tempat khusus untuk membuang batu batere bekas. Selain itu mereka menyatakan bahwa produk-produk bersahabat lingkungan umumnya lebih mahal sehingga kadang-kadang mereka lebih memilih untuk menggunakan produk biasa.

Sebagai konsumen, seharusnya wanita memiliki peran yang cukup besar dalam menentukan produsen. Peran aktif wanita ini harus lebih ditingkatkan karena nilai lingkungan hari ini akan menentukan nilai lingkungan bagi masa depan anak-anak mereka. Dengan meningkatnya kecenderungan sadar lingkungan di kalangan konsumen, maka banyak pihak produsen memanfaatkan gerakan ini untuk memasarkan produknya melalui iklan. Dengan menyatakan bahwa produk mereka bersahabat dengan lingkungan melalui iklan produsen mencoba menarik konsumen. Tampaknya iklan ini cukup berhasil menarik perhatian terbukti dengan adanya beberapa responden yang menyatakan bahwa produk bersahabat lingkungan adalah yang dinyatakan dalam iklan, walaupun produk ini sebenarnya tidak bersahabat dengan lingkungan. Untuk itu, wanita sebagai konsumen seharusnya lebih banyak mendapat informasi mengenai masalah lingkungan dan produk-produk yang menyebabkan masalah lingkungan. Peran serta media massa dalam menyebarluaskan informasi mengenai masalah lingkungan terbukti cukup efektif untuk menguatkan posisi wanita sebagai konsumen sadar lingkungan.

V. KESIMPULAN

1. Latar belakang pendidikan wanita sangat menentukan dalam pengelolaan sampah. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran mereka dalam pengelolaan masalah sampah.
2. Walaupun kebanyakan responden mengetahui mengenai produk-produk berwawasan lingkungan tapi umumnya mereka masih menggunakan produk-produk yang tidak bersahabat dengan lingkungan.
3. kecendrungan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan wanita sebagai konsumen kini dimanfaatkan oleh produsen untuk memasarkan produknya melalui iklan "produk bersahabat dengan lingkungan" walaupun mungkin produk ini tidak terbukti bersahabat dengan lingkungan. Oleh karena itu, wanita perlu mendapat informasi lebih banyak mengenai masalah produk bersahabat lingkungan.
4. Kekuatan media massa sangat penting dalam menyebarkan informasi lingkungan kepada wanita.

DAFTAR PUSTAKA

Biro pusat Statistik. 1991. Sensus Penduduk 1990. Jakarta.

Edmunds, S and J.Letey. 1973. Environmental Administration. McGraw-Hill Book Company. New York.

Heruman, H. 1979. Perencanaan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Bahan Kuliah Sekolah Pasca Sarjana. Jurusan Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Institut Pertanian Bogor.

Kemp, J.E, ; R. Carroher; R.F. Szumki; dan W.R. Card. 1975. Planning and Producing Audiovisual Materials. Third Ed. Crowell Companye. New York.

Kertapati, T. 1981. Dasar-dasar Publistik. PT. Bina Aksara. Jakarta.